

**Tuhan Tak Meninggalkan
yang Tertinggal**

GP. SINDHUNATA, SJ

UTUSAN

DALAM SEGALA MENCARI DIA



Berkat Pertolongan Sang Bunda

**Menyalakan Asa
di Penjuru Nusantara**

**Misa Online,
Misa Tidak Ideal**

**Kekudusan
Seminari
Generasi Z**

Rp 20.000,00 - Luar P. Jawa Rp 22.000,00
(Belum termasuk ongkos kirim)

NO. 10 TAHUN KE-70, OKTOBER 2020
utusan.i

UTUSAN

Majalah Rohani Katolik

Izin: No. 1200/SK/DITJEN PPG/STT/1987 Tanggal 21 Desember 1987
Penerbit: Jaringan Doa Bapa Suci Sedunia-Indonesia **Pemimpin Redaksi/Penanggung Jawab:** G.P. Sindhunata, S.J. **Koordinator Umum:** Slamet Riyadi **Redaktur Pelaksana:** A. Willy Satya Putranta **Redaktur:** Bambang Shakuntala, Francisca Triharyani **Kontributor:** Yohanes Muryadi, Ivonne Suryanto, P. Citra Triwamwoto **E-mail Redaksi:** utusanredaksi@yahoo.com **Keuangan:** Ani Ratna Sari **Iklan:** Slamet Riyadi **Administrasi/Distribusi/Sirkulasi:** Anang Pramuriyanto, Maria Dwi Jayanti **Alamat Redaksi/Administrasi/Distribusi:** Jl. Pringgokusuman 35, Yogyakarta, 55272 **Telp & Fax:** (0274) 546811, **Mobile:** 085729548877, **E-mail Administrasi:** utusan.adisi@gmail.com **E-mail Iklan:** utusaniklan@gmail.com **Percetakan:** PT Kanisius Yogyakarta.

CARA BERLANGGANAN

Hubungi agen setempat atau langsung ke bagian Distribusi Majalah UTUSAN. Harga eceran: Jawa @ Rp 20.000,- langganan 12 bulan Rp 240.000,- Luar P. Jawa @ Rp 22.000,- langganan 12 bulan Rp 264.000,- (belum termasuk ongkos kirim), langganan 1 tahun dibayar di muka.

Redaksi menerima kiriman naskah 1-2 halaman A4 ketikan 1 spasi (file tipe rtf). Khusus naskah hasil reportase hendaknya disertai foto (3-5 foto). Naskah dan foto yang dimuat akan mendapatkan imbalan. Redaksi berhak menyunting naskah sejauh tidak mengubah substansi maupun isinya.

Daftar isi

Padupan Kencana	2
Pembaca Budiman	3
Latihan Rohani	5
Karya	6
Liturgi	10
Kitab Suci	11
Katekese	12
Pewartaan	13
Parokipedia	14
Parenting	15
Pengalaman Doa	16
Hidup Bakti	17
Papan Tulis	18

Pustaka	19
Menjadi Sehat	20
Pelita	21
Jendela	22
Keranjang	24
Udar Rasa	26
Literasi	28
Kelingan	29
Seninjong	30
Taruna	34
Cermin	36
HaNa	37
Pak Krumun	Cover 3

f Majalah Utusan @majalahutusan 085729548877 utusan.id Cover: Shutterstock



PT. KUDA-KUDA TOTAL PRIMA

LIGHTWEIGHT STEEL & PRE-ENGINEERED BUILDING
FABRICATOR

Harjobinangun, Pakem, Yogyakarta 55582
email: ktgpaiva@gmail.com, telp. 0274-897046/897048



GALVASTEEL GALVAPRO
INNOVATE TO BE THE BEST



Dapur Bupati kini hadir dengan kemasan frozen!

Untuk pemesanan dan info lebih lanjut hubungi kami :

0823 3168 5758

@dapurbupati

Jl. Kabupaten no.131, Sleman, Yogyakarta

GRATIS
sambal
terasi!



Ayam Goreng Rempah
60.000/pack
2 paha 2 dada



Bakso Goreng Ayam Udang
30.000/pack
10 pcs



Singkong Goreng
15.000/pack
400 gram

Setiap pembelian 2 pack ayam frozen
GRATIS 1 PACK SINGKONG FROZEN

#DIRUMAHAJA

Misa *Online*, Misa Tidak Ideal

Mario Tomi Subardjo, SJ

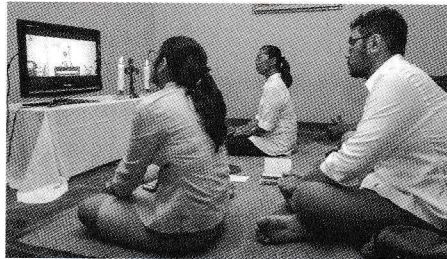
“Suatu hari, ketika sedang mengikuti Misa *online*, tiba-tiba sambungan internet saya putus. Saya tidak bisa melanjutkan Misa sampai selesai padahal waktu itu saya sudah sampai pada bagian komuni batin. Apakah saya perlu mencari Misa *online* lain dan mengulang Misa dari awal lagi?”

Kisah dan pertanyaan ini hanyalah salah satu dari sekian banyak kisah umat dalam mengikuti Misa *online* atau *streaming* yang sudah berjalan berbulan-bulan lamanya pada masa pandemi ini. Kita tahu saat ini pilihan Misa *online* di dunia maya bak jamur yang tumbuh subur pada musim penghujan.

Orang bisa memilih dan mengaksesnya dengan sangat mudah, cukup klik sana sini. Karena sudah berlangsung begitu lama dan kita menjadi sangat terbiasa dengan Misa *online*, maka bisa jadi tanpa disadari ketika kita sudah ikut Misa *online* di depan ponsel atau laptop, kita sudah merasa ikut Misa.

Pandemi ini memang memaksa kita untuk masuk lebih intens ke dalam bentuk-bentuk komunikasi digital, sementara bentuk komunikasi yang mengandaikan kedekatan fisik menjadi sangat berkurang. Bentuk komunikasi dalam ranah religius pun mengikuti pola serupa. Contoh konkretnya adalah Misa yang masuk ke ranah *online*.

Tentu saja Misa *online* merupakan jalan yang ditempuh Gereja hanya di masa darurat seperti saat ini demi tetap merawat hidup rohani, khususnya familiaritas atau kedekatan kita dengan Allah. Adalah benar bahwa relasi kedekatan manusia dengan Allah itu sifatnya personal.



Kita tetap seorang diri di depan gawai.

Namun, jangan lupa bahwa familiaritas manusia dengan Allah dalam konteks Gereja juga bersifat komunitas karena kita selalu hidup bersama dengan yang lain secara konkret. Kedekatan spiritual tanpa komunitas adalah “kedekatan tanpa roti”, tanpa umat, dan tanpa sakramen. Hal inilah yang dipesankan Paus Fransiskus kepada kita tentang adanya potensi ancaman bagi hidup beriman pada masa pandemi.

Potensi ancaman, jika tidak hati-hati akan menjadi nyata, termasuk melalui pemaknaan Misa *online* yang kurang tepat. Kedekatan dengan Allah yang kita pelihara dengan mengikuti Misa *online* bisa menjadi sangat individualistik karena kita maknai sebagai “Misaku”. Dengan satu klik di depan laptop atau ponsel, kita bisa “ikut Misa” di mana saja, dengan siapa saja, dan kapan saja.

Meski kita merasa nyaman secara personal, akhirnya kita sadar bahwa kita tetap seorang diri di depan gawai dan yang lain tetap anonim. Kita perlu ingat bahwa kedekatan dengan Allah tak terpisahkan dari komunitas dan sakramen, dengan roti yang dipecah dan dibagi.

Seiring perjalanan waktu, banyak gereja sudah mulai membuka “Misa *offline*” dengan batasan-batasannya dan terus tetap menawarkan Misa *online*. Umat dari mana saja tetap bisa mengikuti Misa *online* bersama dengan umat yang memang hadir secara fisik di sana. Praktik ini mempunyai konsekuensi tersendiri, terutama soal paham

kesatuan umat beriman di dalam Ekaristi.

Kita memang bersatu, tetapi di waktu yang sama kita juga tidak bersatu. Yang ada di gereja itu memang bersatu secara fisik dan menerima komuni secara sakramental, sementara yang ada di depan gawai hanya bersatu dan menerima komuni secara spiritual saja. Inilah wajah Gereja kita saat ini dan wajah Gereja seperti ini bukanlah Gereja yang ideal. Wajah Gereja yang ideal adalah Gereja yang selalu hadir dengan komunitas dan dengan sakramen.

Paus Fransiskus dalam homilinya tanggal 17 April 2020 di Kapel Rumah Santa Marta mengingatkan supaya pada masa pandemi ini, ketika kita menggunakan sarana teknologi digital untuk menyiarkan Misa *online*, jangan sampai kita kehilangan wajah Gereja yang konkret. Jangan sampai kita menggantikannya dengan wajah Gereja virtual, sakramen-sakramen virtual, dan aneka tampilan religius yang diviralkan.

Paus tegas mengingatkan Gereja supaya hati-hati untuk jangan sampai jatuh pada iman yang hanya virtual. Kita perlu waspada supaya tidak perlahan-lahan kehilangan kontak dengan sakramen-sakramen, kehilangan relasi dengan para gembala dan juga antar-kita sendiri sebagai umat Allah.

Sembari menunggu waktu yang tepat untuk keluar dari “terowongan panjang” ini, mari kita tetap memelihara idealisme dan tak larut dalam iman yang semata-mata virtual.

Memang benar bahwa Kristus bisa hadir dalam segala macam cara, termasuk lewat Misa *online* yang tampak di gawai kita. Namun, jangan lupa bahwa Kristus hadir dalam jemaat yang berkumpul dan terutama Ia hadir dalam rupa roti dan anggur yang kita sambut dari meja yang satu dan sama. ●

Mario Tomi Subardjo, SJ

Dosen Prodi Pendidikan Keagamaan Katolik
Universitas Sanata Dharma